

Penguatan Konselor Sebaya sebagai Implementasi Buddy Program untuk Mencegah Bullying di Sekolah

Sri Panca Setyawati
Universitas Nusantara PGRI Kediri
sripanca@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

The high quantity and quality of bullying cases, especially those that occur in the school in some regions, causes Indonesia to be in an emergency condition of bullying. Even this bullying phenomenon is like an iceberg, only viral cases are in the spotlight but behind the viral cases stored a very dangerous latent danger. Perpetrators, victims, even witnesses of bullying if they do not get proper treatment will cause problems. At school the most competent party in handling bullying cases is the guidance and counseling teacher (BK teacher) and or school counselor. But based on data, the ratio of guidance and counseling/counselors is not proportional to the number of students who must be given services. As a result, BK/counselor teachers in providing less than reach of service. The purpose of presenting this article is to offer alternatives to overcome the problem of BK/counselor teacher ratios that can be implemented, especially related to efforts to prevent bullying in schools, namely strengthening peer counselors as the implementation of Buddy programs.

Keywords: *bullying, peer counseling, peer counselor, buddy program*

ABSTRAK

Tingginya kuantitas dan kualitas kasus *bullying* (perundungan) khususnya yang terjadi di dunia pendidikan (sekolah) di beberapa daerah menyebabkan Indonesia berada dalam kondisi darurat *bullying*. Bahkan fenomena bullying ini seperti gunung es, hanya kasus-kasus yang viral yang menjadi sorotan tetapi dibalik kasus viral tersebut tersimpan bahaya laten yang sangat berbahaya. Pelaku, korban, bahkan saksi tindakan bullying apabila tidak mendapat penanganan yang tepat akan menimbulkan masalah. Di sekolah pihak yang paling berkompeten dalam menangani kasus *bullying* adalah guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) dan atau konselor sekolah. Namun berdasar data, rasio guru Bimbingan dan Konseling/konselor tidak sebanding dengan jumlah siswa yang harus diberi layanan. Akibatnya guru BK/konselor dalam memberikan layanan kurang meluas jangkauannya. Tujuan pemaparan artikel ini adalah menawarkan alternatif untuk mengatasi masalah rasio guru BK/konselor yang bisa dilaksanakan khususnya terkait dengan upaya mencegah *bullying* di sekolah yaitu penguatan konselor sebaya sebagai implementasi Program *Buddy*.

Kata Kunci: *bullying, perundungan, konseling sebaya, konselor sebaya, program buddy*

PENDAHULUAN

Penguatan Konselor Sebaya Sebagai Implementasi *Buddy Program* Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah menjadi fokus paparan artikel ini. Penulis sangat tertarik untuk memaparkan hal tersebut karena adanya beberapa kondisi yang melatarbelakangi. Kondisi tersebut mencakup: kondisi darurat *bullying*, rasio guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) dan konselor sekolah yang tidak seimbang,

- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Intolerance
- 4 Best Practice Penanganan Sexual Harrassment
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Multibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK

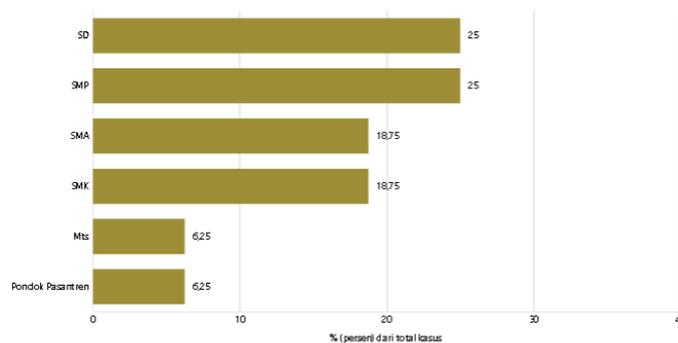
serta kurang maksimalnya dalam memberdayakan siswa untuk berperan dalam menanggulangi dan mencegah *bullying*.

Darurat *Bullying*.

Permendikbudristek No. 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan pernah diterbitkan hingga terbit peraturan terbaru yaitu Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang hal yang sama. Peraturan ini bertujuan melindungi peserta didik agar memperoleh pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta memberi perlindungan pada pendidik dan tenaga kependidikan dalam bekerja. Namun kasus *bullying* di sekolah masih tetap terjadi dan menjadi keprihatinan dan perhatian para peneliti, pendidik, orang tua, dan siswa. *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang tidak diinginkan terjadi pada anak sekolah karena bisa menimbulkan dampak yang mengancam tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan anak yang menyaksikan peristiwa *bullying* tersebut.

Terkait dengan ‘tiga dosa besar pendidikan’ pada tahun 2022 dilaksanakan asesmen nasional oleh Kemdikbudristek dan diperoleh data: 34,51% (1 dari 3 siswa) berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% (1 dari 4 siswa) berpotensi mengalami hukuman fisik, 36,31% (1 dari 3 siswa) berpotensi mengalami perundungan (*bullying*). Data tersebut menguatkan hasil survey nasional tentang Pengalaman Hidup Anak dan Remaja yang dilakukan pada tahun 2021 dengan hasil: 34% (3 dari 10 anak laki-laki) dan 41,5% (4 dari 10 anak perempuan) usia 13-17 tahun pernah mengalami salah satu kekerasan atau lebih. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri (Damayanti et al., 2023; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Setiowati & Dwiningrum, 2020)

Khusus terkait kasus *bullying* Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) memberikan data sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Kasus *Bullying* Selama Januari – Juli 2023

Berdasar data pada gambar 1 dapat diketahui bahwa kasus *bullying* tertinggi justru terjadi di lingkungan pendidikan dasar (SD dan SMP) dan yang rendah terjadi di lingkungan pendidikan berbasis agama (MTs dan pondok pesantren). Lebih lanjut data dari FSGI menunjukkan bahwa jumlah korban sebanyak 43 orang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua orang guru (4,6%). Sedangkan yang menjadi pelaku *bullying* sebanyak 83 orang terdiri dari 87 siswa (92,5%, lima pendidik (5,3%), dan seorang (1,1%) orang tua. Kasus tersebut terjadi dalam kurun waktu Januari-Juli 2023. *Bullying* yang dilakukan beragam bentuk, mulai dari olok-olok sampai dengan

penusukan. Data tersebut dapat dibaca di <https://news.republika.co.id/berita/ryvjee414/ungkap-data-perundungan-di-sekolah-fsgi-imbau-disdik-bentuk-satgas>.

Berdasar informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 ada 810 kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dan data tersebut cenderung meningkat setiap bulannya. Kondisi yang demikian menyebabkan Indonesia berada dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu semua pihak harus memberi perhatian yang serius dan berusaha bersama untuk menurunkan angka kekerasan anak, khususnya di lingkungan sekolah.

Rasio Guru BK/Konselor dengan Siswa Tidak Sebanding.

Salah satu upaya untuk mencegah *bullying* di sekolah adalah dengan memaksimalkan peran layanan Bimbingan dan Konseling (layanan BK). Guru BK/konselor adalah pihak yang paling berkompeten melaksanakan tugas tersebut karena mereka petugas profesional dalam rangka membantu siswa agar mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dialami dan bisa mengaktualisasi potensi secara optimal. Namun, layanan yang diberikan kurang efektif. Salah satu penyebab kinerja pelayanan BK di sekolah menjadi tidak efektif adalah karena keterbatasan jumlah guru BK/konselor sehingga terbatas juga kesempatan untuk memberikan layanan kepada seluruh.

Idealnya setiap sekolah memiliki guru BK/konselor dengan rasio 1:150 (seorang guru BK/konselor memberi layanan pada 150 siswa) dan maksimal 1:240. Namun faktanya sebagian besar sekolah tidak mampu memenuhi rasio tersebut. Bahkan masih ada sekolah yang belum memiliki guru BK/konselor dengan latar pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling satu pun. Kondisi yang demikian sudah dilaporkan oleh Ketua Umum PB ABKIN dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi X DPR RI bahwa secara populasi Guru BK di Indonesia hanya 33 ribu dari 18,8 juta siswa sehingga realitas rasio guru BK dan siswa adalah 1:570 (<https://www.kompasiana.com/fitra82817/65978296de948f0c0d78bc54/menyoal-kembali-profesi-guru-bimbingan-dan-konseling>).

Kurang Memberdayakan Teman Sebaya

Dalam kehidupan individu kehadiran teman sebaya dan berada diantara mereka merupakan suatu keniscayaan. Mereka akan terus berusaha memosisikan diri agar diterima dan bisa berada dalam kelompok yang diinginkannya sehingga mereka bisa menunjukkan eksistensi dirinya. Pengakuan atas keberadaan mereka dalam suatu kelompok merupakan hal sangat penting dalam pergaulan. Oleh karena itu individu yang ditolak oleh teman sebaya akan merasa kesepian dan berisiko menjadi depresi.

Seseorang yang memiliki teman sebaya (khususnya remaja), mereka akan banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya diluar rumah, terutama di sekolah (Erhansyah, 2018). Lingkungan teman sebaya adalah sebuah interaksi dengan orang yang memiliki kesamaan usia dan status (Slavin dalam Arifayani (2015). Pertemanan yang dibangun bisa meluas hingga membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*) (Pramono, Dewi, & Auliatunida, 2011). Pola interaksi yang terjadi dengan teman sebaya bisa mengakibatkan berubahnya ide dan perilaku bahkan bisa sampai merubah konsep kehidupan pribadi individu itu sendiri karena pada dasarnya mereka akan saling mempengaruhi sesama anggota. Jadi interaksi yang intensif dan teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status akan memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif.

- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Intolerance
- 4 Best Practice Penanganan Sexual Harrassment
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Multibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK

Teman sebaya berperan aktif dan memberi kontribusi besar terhadap perkembangan perilaku, mental, dan emosional individu. Selain itu teman sebaya juga berperan membantu menyelesaikan masalah, teman bermain, dan mengembangkan potensi diri (Bayu, 2021). Lingkungan teman sebaya memiliki fungsi untuk mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai serta meningkatkan harga diri (Nyoman dan Olga, 2017).

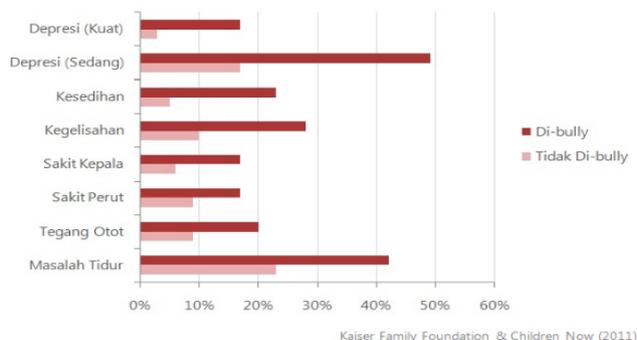
Berdasarkan penjelasan Bayu (2021), teman sebaya mempunyai peran membantu menyelesaikan masalah, teman bermain, dan mengembangkan potensi diri. Bisa juga memberikan pengaruh positif maupun negatif. Dengan peran dan pengaruh yang bisa diberikan oleh teman sebaya seharusnya teman sebaya bisa diberdayakan untuk mengembangkan potensi-potensi positif. Namun selama ini sekolah belum memberdayakan secara maksimal peran teman sebaya. Agar teman sebaya lebih berdaya, perlu adanya pelatihan.

PEMBAHASAN

Bullying dan Dampaknya

Bullying adalah perilaku agresif yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan (target korbannya orang yang lemah), perilaku pemaksaan pada orang lain, diulang ulang, atau memiliki potensi diulang (Limber et al., 2018; Olweus & Limber, 2018; Ramadhanti & Hidayat, 2022; Rita Mahriza, et.al., 2020, Dafiq, et.al., 2020). Bullying adalah perilaku yang tidak sopan, tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik maupun sosial di dunia nyata atau di dunia maya, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, tidak aman, tertindas oleh individu atau sekelompok individu (Wahyuningsih, 2021) dan ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Ada berbagai bentuk bullying, yaitu: a) *verbal bullying* (kekerasan berupa kata-kata, ucapan); b) *physical bullying* (berupa kekerasan fisik); c) *prejudicial bullying* (kekerasan dengan sasaran perbedaan ras, golongan); *cyber bullying* (kekerasan melalui siber), *financial bullying* (kekerasan dengan meminta uang, barang /pemalakan). Apa pun bentuk bullying, akan menimbulkan efek serius dan jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental dan terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap depresi (Ttofi & Farrington 2011) pada korban, pelaku, dan orang yang melihat peristiwa *bullying*. Dampak lain dari *bullying* yaitu meningkatkan risiko kesehatan, sosial dan pendidikan yang buruk di masa kanak-kanak dan remaja (Armitage, 2021). Bagi seseorang yang menyaksikan peristiwa *bullying* dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka (Chen et al., 2021). Dampak bullying bersifat negatif dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Dampak Negatif Bullying

Berdasar gambar 2 diketahui bahwa yang mengalami *bullying* maupun tidak ternyata mempunyai peluang untuk mengalami gangguan emosional/mental sebagaimana dampak *bullying* namun prosentasenya berbeda, yang terbanyak adalah depresi sedang yang mencapai hampir 50%. Korban *bullying* umumnya mengalami rasa kesepian yang tinggi, tingkat percaya diri rendah, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial. Sedangkan pelaku *bullying* juga mengalami masalah dengan perilaku yang cenderung agresif dan hiperaktif. Mereka juga cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan berisiko tinggi untuk menggunakan zat-zat terlarang (Vanderbilt, & Augustyn, 2010). Namun demikian, *bullying* juga mungkin berdampak positif seperti: termotivasi untuk berhasil, menjadi lebih kuat, berani, dan lebih menghormati orang (Amin, 2018).

Penguatan Konselor Sebaya

Konseling sebaya (*peer counseling*) dalam terminologi konseling merupakan aktivitas saling membantu dan saling mendukung sesama teman dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan dalam rangka pengembangan potensi diri (Erhamwilda, 2012). Konseling sebaya adalah konseling yang diberikan oleh teman-teman yang seusia, dipandu oleh konselor profesional, dan bertujuan membantu orang lain secara interpersonal (Muslikah, Hariyadi, & Amin, 2016). Joubert & Hay (2019) menyebutnya sebagai suatu variasi tindakan membantu secara interpersonal. Jadi konseling sebaya adalah sistem pelayanan bimbingan antar sesama siswa yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang siswa kepada rekan siswa lainnya dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang diberi peran membantu temannya ini disebut konselor sebaya.

Kegiatan konseling sebaya sudah diterapkan untuk meningkatkan empati (Sari M. R. & Hartini N., 2022), meningkatkan *school well-being* (Syah M. E., Bantam D. J., Zahara I.), strategi pemecahan masalah (Salmiati, Hasbahuddin, Bakhtiar M. I), kesehatan reproduksi remaja (Safithry E. A., Dewi I. S., Zannah F., 2019), untuk mereduksi kecanduan *game online* (Prasetiawan, H., 2016), dan upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (Margiyatia, dkk. 2019). Oleh karena itu, konseling sebaya harus menjadi gerakan di sekolah seluruh Indonesia dalam rangka mencegah dan mereduksi kasus *bullying* di sekolah.

Konselor sebaya (*peer counselor/peer helper*) adalah orang yang melakukan aktivitas konseling untuk teman sebayanya (*peer counseling*). Peran konselor sebaya adalah menjembatani antara guru BK/konselor profesional dengan siswa teman sebayanya dengan memberi saran agar siswa yang bermasalah bersedia untuk konsultasi (Prasetiawan, 2016). Dalam buku Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa dijelaskan bahwa Konselor sebaya adalah pendidik sebaya (tutor sebaya) yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling (BKKBN, 2012).

Konselor sebaya merupakan tenaga paraprofesional yang direkrut dan diberi latihan khusus untuk menjalankan fungsi dan tugas pelayanan konseling sebaya. Mereka bekerja di bawah pengawasan dan arahan guru BK/konselor sekolah (yang bertindak sebagai supervisor dan konsultan) dan bekerja secara terkoordinasi di bawah naungan Unit Layanan Bimbingan Konseling di sekolah. Jadi kehadiran konselor sebaya bukan menggantikan peran dan fungsi guru BK/konselor profesional karena memang pada dasarnya yang memberi layanan BK adalah guru BK/konselor yang profesional. Implementasi konseling sebaya dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan sistem layanan BK di sekolah (Ridha, 2019) khususnya kesenjangan rasio guru BK/konselor dengan siswa.

Menghadirkan program konseling sebaya di sekolah sangatlah penting karena lazimnya remaja lebih sering menyampaikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bersama teman sebayanya. Mereka akan lebih terbuka pada teman sebaya dibandingkan pada orang tua, wali kelas, guru-guru di sekolah, tidak terkecuali dengan guru BK/konselor (Bramer dalam Widodo, 2012; Salmiati, dkk. 2018). Ketika bermasalah remaja cenderung memiliki perasaan bahwa hanya dia yang mengalami peristiwa tersebut dan orang dewasa (orang tua maupun guru BK/konselor) dianggap tidak akan mampu merasakan, memahami, dan mengatasinya. Di sisi lain, mereka sebenarnya membutuhkan teman untuk mengatasinya sehingga kehadiran konselor sebaya dipandang efektif (Suranata, 2013).

Kehadiran konselor sebaya juga bisa mengatasi problem atau kendala yang sering muncul dalam hubungan konseling antara siswa dengan guru BK/konselor profesional akibat adanya perbedaan/jarak usia, gaya komunikasi, gaya berbahasa, sopan santun, dan faktor lain (Baharudin, dkk., 2022). Selain itu, juga bisa untuk menutup ketidakseimbangan rasio guru BK/konselor dengan jumlah siswa yang harus diberi layanan. Jadi sudah seharusnya konseling sebaya digalakkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Langkah ini perlu ditempuh agar layanan Bimbingan dan Konseling lebih luas jangkauannya dan lebih terbuka, namun tetap memperhatikan kebutuhan siswa.

Dilaksanakannya konseling sebaya tidak hanya membantu siswa yang bermasalah tetapi juga memberi keuntungan pada siswa yang berperan sebagai konselor sebaya. Keuntungannya adalah bisa membantu pengembangan aspek pribadi dan sosial melalui keterlibatannya dalam menangani kasus kelompok sebaya. dari konseling sebaya adalah bahwa dalam pengembangan kepribadian dan pengembangan sosial remaja ada keterlibatan dalam kasus kelompok sebaya secara khusus memberikan saran yang memiliki dampak positif pada remaja (Muslikah, Hariyadi, & Amin, 2016). Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kontrol diri yang sangat bermakna bagi diri sendiri. Oleh karena itu, konselor sebaya perlu dilatih untuk mempraktikkan konseling secara terus-menerus dan keterlibatannya perlu ditingkatkan.

Buddy Pogram

Buddy Program (Program *Buddy*) merupakan program anti perundungan berbasis sekolah yang dikembangkan oleh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dengan mengadaptasi dari sistem persekolahan di Australia. Program buddy memiliki tujuan yaitu untuk menghilangkan rasa ingin menindas individu yang lebih lemah. Upaya ini merupakan upaya proaktif sekolah untuk menangani permasalahan bullying. Tujuannya adalah mencegah dan mengurangi tindakan bullying melalui pemangkasn rasa senioritas (Ikhsanah. 2018)

Kegiatan yang dilakukan dalam Program Buddy siswa yang lebih senior untuk selalu memberikan perlindungan kepada yang lemah bukan menindasnya (Candra, 2016). Program Buddy memang dimaksudkan untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Penanaman nilai karakter dilakukan melalui program Buddy lebih efektif dibandingkan jika dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas karena dalam Program Buddy suasananya menyenangkan.

Program Buddy bisa dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan program rutin sekolah seperti Masa Orientasi Siswa (MOS) dan ekstrakurikuler. Langkah-langkah dalam program buddy yaitu siswa yang lebih senior akan dipasangkan dengan siswa yang junior, di mana siswa yang senior akan mendampingi adik kelasnya dalam belajar serta melindunginya (Ikhsanah, 2018). Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang hangat, akrab dan

menyenangkan antara kakak kelas dan adik kelas. Program *buddy* memiliki berbagai manfaat, diantaranya meningkatkan rasa empati, rasa bertanggung jawab, rasa nyaman dan aman bagi siswa baru khususnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan konseling sebaya di sekolah sangatlah strategis karena mampu mengatasi kendala-kendala dalam layanan BK, terutama ketika proses konseling antara guru BK/Konselor dengan siswa seringkali muncul kendala terkait dengan jarak usia, gaya komunikasi, gaya Bahasa, dan rasa kurang nyaman. Selain itu, hadirnya konselor sebaya bisa membantu mengurangi rasio guru BK/konselor dengan siswa yang tidak sebanding. Implementasi konseling sebaya juga sekaligus merupakan upaya menerapkan Program *Buddy* yang bertujuan menanggulangi dan mencegah terjadinya bullying di sekolah. Oleh karena itu konseling sebaya dan program *Buddy* perlu menjadi gerakan di sekolah seluruh Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin, Y. H., Maulina, N., Mubarakah N. U., Ngabidin Z., Nur Faiq A. N., 2022. Studi Literatur : Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5 (1).
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN.
- Bayu, 2021, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Santri Pondok Pesantren Wali Peetu, Tanjung Jabung Timur. *JIGC*. 5 (1): 17-37.
- Candra, N.P. 2016. *Sekolah Nir Kekerasan*. Yogyakarta: Ifada Press.
- Dafiq, N., Dewi C. F., Sema N., Salam S. 2020. Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. Randang Tana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(3): 120–129.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. 2023. Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1): 1–9.
- Erhamwilda. 2012. Model Hipotetik Peer Counseling dengan Pendidikan Reality Therapy untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah). *Jurnal BK Ta'bid*, 15.
- Ikhsanah A. N. 2018. Implementasi Program Budy Sebagai Solusi Menurunkan Perilaku Bullying di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol.VI Tahun 2017*.550-563.
- Joubert, C., & Hay, J. 2019. Capacitating Postgraduate Education Students With Lay Counselling Competencies Via The Culturally Appropriate Bibliotherapeutic Read-Me-ToResilience Intervention. *South African Journal Of Education*, 39(3).
- Margiyatia , Sarib N. W. , Arifirohwati L., Pattolad R. H., Dwiyantie R. , Widiyantif V. Y., Rahmawati V. 2019. Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja di SMP Islam Nurul Huda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*. 1 (2): 60-66.
- Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. 2018. Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large scale study of US students in grades 3–11. *Journal of School Psychology*. 6(9): 56–72.
- Mahriza R., Meutia R., Santi, N. E. 2020. "Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah." *Junal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (1).

- Muslikah, Hariyadi, S., & Amin, Z. N. 2016. Pengembangan Model Peer Counseling Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 49-52.
- Prasetiawan, H. 2016. Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6:1-13.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. 2022. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(3), 4566–4573.
- Ridha A. A. 2019. *Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*.
- Safithry E. A., Dewi I. S., Zannah F. 2019. Pelatihan Keterampilan Konseling Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja. PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 5, (1): 87–96.
- Salmiati, Hasbahuddin, Bakhtiar M. I. Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 36- 41.
- Sari M. R. Hartini N. 2022. Implementasi Pelatihan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Empati Remaja Calon Konselor Panti Asuhan Aisyiyah. *Psikostudia Jurnal Psikologi*. 11 (4): 715-726.
- Syah M. E., Bantam D. J., Zahara I. Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan *School Well Being* Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. 4 (3).
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. 2020. Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 7(2).